

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TEBU (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur)

. Ibnu Hajar¹, Ambar Susanti^{2*}, Hari Prasetyono²

¹ Fakultas Pertanian/Prodi Agribisnis/mahasiswa
Universitas KH.A. Wahab Hasbullah

² Fakultas Pertanian/Prodi Agribisnis/Dosen
Universitas KH.A. Wahab Hasbullah

* E-mail: sekarsasanti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani tebu di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk, dan kelayakan budidaya usahatebu keprasan ke-3 terhadap pendapatan uasahatani tebu di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Penelitian menggunakan metode snowball sampling, untuk pengambilan data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa Berdasarkan hasil dari analisis diatas, rata-rata pendapatan usahatani tebu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk adalah sebesar Rp 22.020.000,- untuk 1 kali musim panen dengan luas areal 1 ha. Nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 2,9, dengan R/C rasio sebesar 2,9 berarti untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan maka usahatani tebu menerima pendapatan sebesar Rp. 290.000,-. Nilai B/C rasio atas biaya total yaitu 1,9 yang artinya untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tebu akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 190.000,-. Dengan R/C rasio sebesar 2,9 dan B/C Rasio sebesar 1,9 yang lebih besar dari 1 (R/C ratio > 1) dan 0 (B/C ratio > 0) hal ini menunjukkan bahwa kondisi usahatani tebu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk mendapatkan untung dan dikatakan layak untuk dijalankan serta memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Kata kunci: tanaman tebu, keprasan ke-3, R/C rasio, dan B/C rasio

PENDAHULUAN

Tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula, tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis dan termasuk jenis rumput-rumputan (*Saccharum officinarum* L). Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun, di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra Di Indonesia, tebu merupakan komoditas penting karena untuk sumber penghidupan bagi petani tebu. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam menjaga gula nasional antara lain menjaga iklim usaha yang memungkinkan industri gula nasional bertahan hidup dan berkembang. Pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan, salah satu kebijakan tersebut yaitu penetapan harga gula pasir produksi dalam negeri dan impor melalui Kepmenkeu No. 342/KMK.011/1987 yang tujuan ini untuk menjamin stabilitas harga, devisa, serta kesesuaian pendapatan petani dan pabrik. Pemerintah juga melindungi petani tebu dengan memberlakukan UU No. 12/1992 dan Inpres No. 5/1998 yang memberikan kebebasan petani untuk memilih komoditas sesuai dengan prospek pasar, serta Kepermenindag No. 527/MPP/Kep/9/2004 juga memberlakukan tentang harga penyangga di tingkat petani (Supriyati, *et al.* 2013).

Salah satu permasalahan utama pada sub-sistem agribisnis hulu yaitu kesulitan dalam usaha pengondisian lahan yang kurang subur hal tersebut karena kandungan tanah dan unsur hara tanaman yang mulai berubah dengan adanya penambahan sarana produksi berupa bahan anorganik seperti pupuk maupun pestisida yang tidak diiringi dengan pengolah nutrisi yaitu mikroba, akibatnya terjadi perubahan kondisi lahan secara kimia, fisik, biologi tanah. Menurut Soemarno (2011) Input dalam usahatani tebu rakyat secara umum terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya usahatani untuk tenaga kerja bisa mencapai lebih dari 40 persen, artinya usahatani tebu lebih bersifat padat karya dibandingkan dengan pada modal, sedangkan proporsi biaya untuk input lain bervariasi antar daerah.

Faktor-faktor produksi di dalam pertanian lebih berhubungan dengan sumber daya seperti tanah, tenaga kerja dan modal, faktor pendukung antara lain seperti bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat produksi yang mampu menunjang produksi. Kegiatan penyelenggaraan usahatani tebu setiap petani berusaha agar hasil panennya berlimpah, dalam hal ini tampak bahwa petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak secara tertulis. Seperti yang dilakukan para petani Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen yang sebagian besar adalah petani tebu, mereka juga sering menganalisis tentang pendapatan keuntungan usahataniya apakah rugi atau untung berapa selama panennya. Penelitian ini menganalisis pendapatan usahatani tebu dengan study budidaya tanaman tebu keprasan ke-3 dan arus biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani tebu. Sehingga dengan penelitian ini pendapatan usahatani yang diperoleh dapat diketahui kelayakan dan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani tebu di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk serta menganalisis kelayakan budidaya usahatebu keprasan ke-3 terhadap pendapatan uasahatani tebu di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Munung, Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, selama bulan September - Oktober 2017. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yang keduanya merupakan data yang diperoleh dari petani tebu. Data primer yang diambil meliputi karakteristik petani responden dan karakteristik usahatani. Data karakteristik petani responden meliputi usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengalaman dalam bertani tebu, dan pendapatan usahatani rumah tangga. Sedangkan data karakteristik usahatani meliputi pembudidayaan, luas lahan, jenis bibit, pemupukan, tenaga kerja, komponen biaya usahatani dan pendapatan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section* yaitu data yang terdiri dari satu objek namun memerlukan sub objek lainnya yang berkaitan.

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data primer, data sekunder meliputi data dari perangkat daerah tersebut dan data tentang kondisi lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari lembaga administrasi desa, kecamatan, koperasi, kelompok tani, buku, dan data yang berhubungan dengan usahatani tebu. Alat yang digunakan untuk memperoleh data primer yaitu kuesioner, wawancara baik kepada responden maupun kepada pihak yang bersangkutan, perekam elektronik dan alat pencatat, adapun obyek yang diteliti dalam pengumpulan data usahatani tebu adalah tebu jenis *Bulu Lawang* atau BL.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pengisian kuesioner dan wawancara, dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Responden yang diwawancara bebas untuk menyatakan pendapat maupun gagasannya dalam wawancara tersebut. Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data tentang biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu, hasil panen yang diperoleh dalam satu kali musim, serta harga penjualan, dan dalam penelitian ini menyajikan data-data usahatani tebu keprasan ke-3. Sedangkan data kualitatif adalah data tentang pembudidayaan petani tebu keprasan ke-3 mulai dari keprasan, pembumbunan, pemupukan, wiwil, dan sampai pemanenan tebu.

Data yang diperoleh dari para petani diolah secara kuantitatif. dengan menggunakan program Microsoft Excel serta menggunakan rumus pendapatan, R/C ratio dan B/C ratio. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis budidaya tanaman tebu keprasan ke-3
2. Analisis Pendapatan, meliputi .

Analisis pendapatan dilakukan terhadap biaya kegiatan produksi dari awal pembuatan hingga pemanenan yang dilakukan dalam 10-12 bulan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh yaitu:

1. Perhitungan penerimaan sebagai berikut

$$Y = QY \cdot Py$$

Dimana:

Y = Penerimaan usaha

QY = Produk yang dihasilkan

Py = harga jual produk yang dihasilkan

2. Perhitungan pengeluaran sebagai berikut:

$$TC = BT + BV$$

Dimana:

TC = Total biaya

BT = Biaya tetap

BV = Biaya variable (biaya tidak tetap)

3. Perhitungan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = Y - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

Y = Penerimaan usaha

TC = Biaya total

3. Analisis R/C Ratio dan Analisis B/C Ratio

Analisa ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usahatani, secara sistematis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani}}{\text{Total Biaya Usahatani}}$$

Dengan kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

Sedangkan analisis B/C ratio sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

B/C > 1, usahatani layak diusahakan

B/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

B/C = 1, usahatani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Aktiva tetap atau biaya tetap mempunyai nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode berikutnya, dengan demikian nilai aktiva tetap akan menjadi turun apabila sudah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu. Namun ada aktiva tetap yang nilainya tidak akan turun melainkan akan semakin tinggi nilainya yaitu tanah. Aktiva tetap dalam bentuk tanah nilainya akan semakin tinggi seiring dengan pertambahan waktu.

Nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang karena adanya pemakaian aktiva tetap tersebut sehingga dalam akuntansi dikenal dengan penyusutan aktiva tetap. Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva tetap karena adanya penurunan nilai aktiva tetap tersebut. Jumlah penyusutan yang dibebankan ke laba rugi dalam satu tahun didasarkan pada perkiraan berapa banyak dari keseluruhan kegunaan ekonomis aset tetap yang telah digunakan dalam tahun itu. Adapun nilai aktiva tetap yang didapatkan dalam selama penelitian tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Biaya Tetap Usahatani Tebu Untuk Satu Musim Dengan Luas Area 1 Ha

No	Komponen Biaya	Umur Ekonomis	Jumlah Unit	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga	Penyusutan (Rp/Tahun)
1.	Cangkul	4 Tahun	8 Buah	50.000,-	400.000,-	100.000,-
2.	Garpu	4 Tahun	2 Buah	60.000,-	120.000,-	30.000,-
3.	Parang	4 Tahun	2 Buah	40.000,-	80.000,-	20.000,-
4.	Ember	3 Tahun	2 Buah	30.000,-	60.000,-	20.000,-
5.	Tali	2 Tahun	5 Buah	25.000,-	125.000,-	62.500,-
6.	Pompa Air	4 Tahun	1 Buah	1.500.000,-	1.500.000,-	375.000,-
7.	Traktor (Sewa)	-	1 Buah	1.500.000,-	1.500.000,-	1.500.000,-
8.	Handtractor (sewa)	-	1 Buah	700.000,-	700.000,-	700.000,-
9.	Pajak Tanah	Pertahun	-	210.000,-/ha	210.000,-	210.000,-
10.	Ampyang	4 Tahun	5 Buah	350.000,-	1.750.000,-	437.500,-
TOTAL					Rp 3.455.000,-	

Sumber : wawancara dan kuesioner

2. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Sedangkan biaya komponen tidak tetap dalam usaha tebu adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Komponen Biaya Tidak Tetap Usahatani Tebu Untuk Satu Musim dengan Luas area 1 Ha

No	Komponen Variable	Biaya	Volume	Untuk Masa	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan Baku					
	a) Bibit		Keprasan Ke-3	1 Kali Musim	-	-
	b) Pupuk					
	- ZA	9 Kw/Ha		1 Kali Musim	70.000,-/karung	1.260.000,-
	- Phonska	7 Kw/Ha		1 Kali Musim	120.000,-/karung	1.680.000,-
	- Tetes Tebu	1 drum		1 Kali Musim	450.000,-/drum	450.000,-
	c) Herbisida Roundup	2 liter/Ha		1 Kali Musim	85.000,-/botol	170.000,-
	d) Herbisida Petrofur	10 kg/Ha		1 Kali Musim	21.000,-/kg	210.000,-
	e) Insektisida Curacron	2 botol		1 Kali Musim	35.000,-/botol	70.000,-
2.	Tenaga Kerja					
	a) Keprasan	9 orang		1 Kali Musim	50.000,-	450.000,-
	b) Putus Akar	9 orang		1 Kali Musim	50.000,-	450.000,-
	c) Pengairan	-		1 Kali Musim	200.000,-/solar	200.000,-
	d) Sulam	5 orang		1 Kali Musim	35.000,-	175.000,-
	e) Pemupukan 1	7 orang		1 Kali Musim	50.000,-	350.000,-
	f) Pembumbunan 1	7 orang		1 Kali Musim	50.000,-	350.000,-
	g) Pemupukan 2	7 orang		1 Kali Musim	50.000,-	350.000,-
	h) Pembumbunan 2	7 orang		1 Kali Musim	50.000,-	350.000,-
	i) Klentek 1-3	6 orang X 3 kali		1 Kali Musim	45.000,-	810.000,-
	j) Panen	16 orang		1 Kali Musim	50.000,-	800.000,-
TOTAL					Rp 8.125.000,-	

Sumber : wawancara dan kuesioner

3. Total Biaya (Total Cost)

Total biaya adalah hasil penjumlahan dari total biaya tidak tetap (variable cost) ditambah dengan total biaya tetap (fixed cost). Gambaran mengenai total biaya usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Komponen Total Biaya Usahatani Tebu Untuk Satu Musim dengan Luas Area 1 Ha

No	Komponen Biaya	Masa	Biaya (Rp)
1.	Total Biaya Tetap (fixed cost)	1 kali musim tanam	3.455.000,-
2.	Total Biaya tidak tetap (variable cost)	1 kali musim tanam	8.125.000,-
Total Biaya			Rp 11.580.000,-

Sumber: wawancara dan kuesioner

Tabel 3 diatas dapat diketahui besarnya biaya tidak tetap (variable cost) rata-rata sebesar Rp 8.125.000,- dan biaya tetap (fixed cost) sebesar Rp 3.445.000,- kedua biaya tersebut dapat diperoleh berapa rata-rata besarnya total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu dengan menjumlahkan total biaya tidak tetap (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost) sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp. 11.580.000,-.

4. Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan usaha merupakan hasil panen usahatani tebu yang diperoleh dikali dengan harga jual. Harga jual tanaman tebu per kwintal Rp. 60.000,-. Produksi 1 hektar yang dihasilkan satu kali panen rata-rata sebanyak 560 kwintal atau 56 ton batang tanaman tebu. Penerimaan usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Tebu Untuk Satu Musim dengan Luas area 1 Ha

No	Uraian	Massa	Jumlah
1.	Hasil Panen	1 kali musim tanam	560 kw
2.	Harga per kwintal	1 kali musim tanam	Rp 60.000,-
Penerimaan (Rp/Masa Panen)			RP 33.600.000,-

Sumber: wawancara dan questioner

Pada Tabel 4 diuraikan bahwa untuk menghitung penerimaan usaha perlu diketahui besarnya hasil panen yang diperoleh serta harga jual. Hasil panen yang diperoleh rata-rata sebesar 560 kwintal batang tebu dengan harga rata-rata Rp. 60.000,-/kwintal batang tebu. Maka penerimaan yang diterima sebesar Rp. 33.600.000,- untuk 1 kali masa panen.

Menurut Soeharjo dan Patong (2000), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan, sedangkan pendapatan atas biaya total adalah selisih antara penerimaan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan usahatani tebu merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan batang tebu. Setelah diketahui jumlah pendapatan usahatani tebu, kemudian peneliti melakukan perhitungan R/C Rasio dan B/C Rasio untuk mengetahui bagaimana keadaan finansial usahatani tebu serta keberlangsungan usahatani tebu. Adapun pendapatan bersih usahatani tebu dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini;

Tabel 5. Pendapatan Bersih Usahatani Tebu

No	Uraian	Masa	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan (A)	1 kali musim tanam	33.600.000,-
2.	Total Biaya Produksi (B)	1 kali musim tanam	11.580.000,-
Total Pendapatan (A-B)			22.020.000,-

Sumber: wawancara dan kuesioner

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa untuk mengetahui besarnya pendapatan yaitu penerimaan yang diterima di kurangi dengan total biaya. Penerimaan sebesar Rp. 33.600.000,- dikurangi dengan total biaya Rp. 11.580.000 maka diperoleh hasil perhitungan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 22.020.000,-.

5. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu Didesa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

a. Analisis R/C Rasio

Nilai R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah sebesar 3, sebagaimana perhitungan hasil analisis R/C rasio terdapat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Analisis R/C rasio Usahatani Tebu

	Masa	Nilai (Rp)
1. Penerimaan Usaha	1 kali musim tanam	33.600.000,-
2. Total Biaya Produksi	1 kali musim tanam	11.580.000,-
Jumlah R/C Ratio		2,9

Sumber: wawancara dan quesioner

Menurut Harmono dan Andoko (2005) ratio penerimaan atas biaya (R/C ratio) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Berdasarkan perhitungan hasil analisis R/C rasio tersebut yang didapatkan sebesar 2,9 maka untuk setiap Rp.100.000 biaya yang dikeluarkan usahatani tebu akan menerima sebesar Rp.290.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh. Hasil perhitungan R/C rasio yang didapat sebesar 2,9, hal tersebut menunjukkan bahwa lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) maka usahatani tabu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan usahataniya. Hal ini menunjuk pada pernyataan Rahardi dan Hartono (2003) bahwa apabila R/C ratio bernilai lebih kecil dari satu yang berarti tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan pendapatan yang lebih kecil dari tambahan biaya.

b. Analisis B/C Rasio

Nilai B/C rasio adalah perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, nilai B/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah sebesar 2, sebagaimana perhitungan hasil analisis B/C rasio terdapat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil analisis B/C Rasio Usahatani Tebu

No	Uraian	Massa	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan	1 kali musim panen	22.020.000,-
2.	Total Biaya	1 kali musim panen	11.580.000,-
Jumlah B/C ratio			1,9

Sumber : wawancara dan kuesioner

Hasil B/C rasio yang sebesar 1,9 berarti untuk setiap Rp. 100.000 biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tebu akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 190.000,-. Dengan B/C rasio sebesar 1,9 dengan demikian lebih besar dari 0 ($B/C > 0$), hal ini berarti menunjukkan bahwa usahatani tebu di Desa Munung Jatikalen Nganjuk memberikan manfaat dan layak untuk dijalankan kedepannya. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai B/C ratio lebih besar dari nol ($B/C > 0$), semakin besar nilai B/C ratio maka semakin besar pula kelayakan dan manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Rahardi dan Hartono, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis diatas, rata-rata pendapatan usahatani tebu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk adalah sebesar Rp 22.020.000,- untuk 1 kali musim panen dengan luas areal 1 ha.

1. Dilihat dari penerimaan yang diterima, nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 2,9, dengan R/C rasio sebesar 2,9 berarti untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan maka usahatani tebu menerima pendapatan sebesar Rp. 290.000,-.
2. Berdasarkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, nilai B/C rasio atas biaya total yaitu 1,9 yang artinya untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tebu akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 190.000,-. Dengan R/C rasio sebesar 2,9 dan B/C Rasio sebesar 1,9 yang lebih besar dari 1 (R/C ratio > 1) dan 0 (B/C ratio > 0) hal ini menunjukkan bahwa kondisi usahatani tebu keprasan ke-3 di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk mendapatkan untung dan dikatakan layak untuk dijalankan serta memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmono dan Agus Andoko. 2005. Budidaya dan Peluang Bisnis. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Soeharjo,A dan Dahlan Patong, 2000. Sendi – sendi Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu – ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soemarno. 2011. Akuntansi Suatu Pengantar. Eds. Ke-4. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Supriyanti,S.H., Susilowati, Ashari,M. Maulana, dan Y.H. Saputra. 2013. Kajian kebijakan dan peraturan perundangan untuk mendukung swasembada gula. Proposal Operasional TA. 2013. Pusat social ekonomi dan kebijakan pertanian badan penelitian dan pengembangan pertanian 2013. Jakarta
- Rahardi,F. dan R. Hartono. 2003. Agribisnis. Jakarta. Penebar Swadaya